

HUBUNGAN STRES DAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF TERHADAP RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA

Eka Sutrisna^{1,*}, Meutia Ulfa¹, Kamalia Pohan²

¹Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

²Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Yappkes Aceh Singkil, Indonesia

*Corresponding Author Email: sutrisnaeka84@gmail.com

ABSTRAK: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini berefek jangka panjang hingga anak dewasa dan lanjut usia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan stress dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian di UPTD Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 anak yang berisiko stunting yang berobat ke Poliklinik PTM Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 September-20 September tahun 2023. Berdasarkan hasil uji chi square, ada hubungan pemberian ASI eksklusif dan stress orang tua terhadap risiko kejadian stunting dengan nilai p value 0,000. Disarankan kepada seluruh responden agar dapat mengelola pikiran dengan baik dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kelahiran.

Kata kunci: Stres, Pemberian ASI Eklusif, Stunting

ABSTRACT: Stunting is a condition of failure to grow due to malnutrition in the first thousand days of a child's life. This condition has long-term effects until adults and elderly children. The aim of the research is to determine the relationship between stress and exclusive breastfeeding on incidents at the UPTD of Dewantara Health Center, North Aceh Regency in 2023. The type of research used in this research is analytical research with a cross sectional approach. The sample in this study was 50 children at risk of stunting who sought treatment at the PTM Polyclinic, Dewantara Health Center, North Aceh Regency. The sampling technique uses total sampling. This research was conducted on 6 September-20 September 2023. Based on the results of the chi square test, there was a relationship between exclusive breastfeeding and parental stress on the risk of stunting with a p value of 0.000. It is recommended that all respondents manage their thoughts well and provide exclusive breastfeeding during the first 6 months of birth.

Keywords: Stress, Exclusive Breastfeeding, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) merupakan keadaan balita mempunyai panjang ataupun tinggi tubuh rendah bila dibanding dengan usia. Keadaan tersebut diukur melalui panjang ataupun tinggi tubuh yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar

perkembangan anak dari World Health Organization (WHO, 2020).

Bayi stunting termasuk permasalahan gizi kronik yang diakibatkan berbagai aspek seperti keadaan sosial ekonomi, gizi ibu dikala mengandung, kesakitan pada balita, serta minimnya konsumsi gizi pada balita.

Bila mengalami stunting, maka di masa depan anak akan menghadapi kesusahan dalam menggapai pertumbuhan fisik serta kognitif yang maksimal, mudah terkena penyakit serta berisiko pada menurunnya produktivitas. Secara luas, stunting dapat membatasi perkembangan ekonomi, tingkatan kemiskinan serta memperlebar ketimpangan (Tysmala ND, Widari D, 2018).

Stunting menjadi permasalahan dimana gagal tumbuh yang dialami oleh bayi atau anak di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak berada di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting akan mulai nampak ketika anak berusia dua tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan permasalahan kurang gizi dengan periode waktu yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yaitu lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Ramayulis, 2018)

Penyebab stunting salah satunya adalah tidak diberikannya ASI eksklusif yaitu sebanyak 32,3 %. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal (Mugianti, Sri, & dkk, 2018).

ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Pentingnya ASI eksklusif, yang menyebutkan bahwa ibu berkewajiban menyusui bayinya sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan

(Husaidah *et al.*, 2020).

Pemberian ASI eksklusif di dunia masih rendah. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2012 hanya 39% bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif di seluruh dunia, angka tersebut juga tidak mengalami kenaikan pada tahun 2015, yaitu hanya 40% keberhasilan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 secara global rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2017 hanya sebesar 38%, WHO menargetkan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Hal tersebut masih sangatlah panjang dari cakupan target yang direkomendasikan oleh UNICEF yaitu 100% (Mensah *et al.*, 2017).

Masalah yang sering menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana ketika ibu memiliki asumsi bahwa susu formula berperan dengan khasiat lebih unggul daripada ASI eksklusif. Kebanyakan di masyarakat, neonatus tidak segera diberi ASI eksklusif tetapi diberikan susu formula karena masalah ASI belum keluar pada ibu. Terdapat proporsi yang berbeda terkait risiko stunting antara balita yang mendapatkan ASI eksklusif dan non-eksklusif. Proporsi lebih tinggi pada balita yang tidak mendapat ASI eksklusif dan mengalami stunting, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif yang rendah merupakan salah satu penyebab terjadinya retardasi pertumbuhan (stunting) pada balita (Maliku *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Sari, Eka Sutrisna dan Yulisa. (2023) tentang Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, diurut dari yang sangat kuat ke yang kuat adalah faktor BBLR (sig. = 0,000 dan r = 0,954), penghasilan keluarga (sig. = 0,000 dan r = 0,954), ASI eksklusif (sig. = 0,00 dan r = 0,8861), tingkat pendidikan ibu (sig. = 0,000

dan $r = 0,720$), pola pemberian makan (MP-ASI) ($\text{sig.} = 0,000$ dan $r = 0,714$) dan gender ($\text{sig.} = 0,000$ dan $r = 0,681$), sedangkan faktor pekerjaan ibu korelasinya lemah dan tidak signifikan ($\text{sig.} = 0,149$ dan $r = 0,207$). Simpulan adalah BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender, dan pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Vincent Cornelli, dalam Jenita DT Donsu, 2017). Menurut Charles D. Spielberger, menyebutkan stres adalah tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya. Stres juga bias diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita DT Donsu, 2017).

Beberapa penyebab stunting pada anak diantaranya ibu yang mengalami depresi, kekurangan asupan gizi kronis selama periode awal pertumbuhan dan perkembangan anak, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, pengetahuan orang tua yang rendah terkait tumbuh kembang anak, pendidikan pada perempuan, pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi yang cukup bagi ibu hamil dan anak, memantau pertumbuhan anak di posyandu, meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Zulma, 2019).

Stunting akibat dari masalah nutrisi yang dialami oleh negara ASEAN terdapat 17,9 juta anak di bawah lima tahun. Prevalensi stunting terendah terdapat di Thailand dan Malaysia, prevalensi sedang di Brunei Darussalam dan Vietnam, dan prevalensi tinggi di Filipina, Kolombia, Myanmar, dan Indonesia (UNICEF, 2019).

Prevalensi stunting berdasarkan hasil riskesdas 2018 (30,8%) atau sekitar 7 juta

balita. Pada usia 0-23 bulan anak pendek dan sangat pendek di Indonesia (12,8% dan 17,1%), meningkat dibandingkan dari tahun sebelumnya (6,9% dan 13,2%). Peningkatan juga terjadi pada kelompok usia 0-59 bulan (11,5% dan 19,3%) dibanding tahun sebelumnya (9,8% dan 19,8%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan laporan survei Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2019, perbandingan status gizi Balita Aceh antara Tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan prevalensi gizi kurang yaitu (16,7%), pendek, (13,3%) kurus, dan gemuk (3,1%). Sedangkan Tahun 2017 prevalensi gizi kurang yaitu (24,8%), pendek (35,7%), Kurus (21,8%) dan gemuk (3%). Untuk Tahun 2018 prevalensi stunting di Aceh yang berusia di bawah 2 Tahun (baduta) sebanyak 37,9%. prevalensi stunting bayi berusia dibawah lima tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8%, artinya 4 dari 10 bayi yang lahir di Provinsi Aceh menderita stunting, angka ini berada diatas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan penelitian pada tanggal 6 September-20 September 2023 yang telah dilakukan di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara diperoleh dari 50 anak terdapat 21 anak yang mengalami stunting.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Stres dan Pemberian ASI Eklusif Terhadap Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta di Puskesmas Kecamatan Dewantara".

METODE

Metode Penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *crosssectional study*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek yang artinya diobservasi sekali dan pada saat bersamaan, sehingga bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel. Melalui metode ini peneliti ingin melihat Pengaruh Stres dan Pemberian ASI Eklusif Terhadap Risiko Kejadian Stunting Pada

Baduta di Puskesmas Kecamatan Dewantara.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Dewantara tahun 2023. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 September-20 September tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Baduta stunting di Puskesmas Kecamatan Dewantara yang berjumlah 52 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 52 orang baduta.

Analisis data dalam penelitian ini dengan analisis univariat yaitu data dimasukkan kedalam table frekuensi dan ditemukan persentasi dari masing-masing variabel dan analisis bivariat yaitu analisa ini di gunakan untuk mengukur Stres dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta di Puskesmas Kecamatan Dewantara dan masing-masing varibel diuji dengan menggunakan uji *Chi-Square test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan penelitan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 September s/d 21 September tahun 2023, dengan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Stres Dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta di UPTD Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023". Maka dapat diperoleh hasil karakteristik responden sebagai berikut :

a. Pengaruh Stres dengan Kejadian Stunting

Hasil analisa statistik untuk melihat Pengaruh Stres dengan Kejadian Stunting dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Pengaruh Stress Terhadap Risiko Kejadian

Stunting Pada Baduta di Puskesmas Dewantara

No	Stres	Kejadian Stunting				P value	OR
		Stunting		Tidak Stunting			
		f	%	F	%		
1.	Berat	1	2	0	0	0,000	1,3
2.	Ringan	11	22	9	18		
3.	Sedang	9	18	2	4		
4.	Normal	0	0	18	36		
		21	42	29	58		

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara stres dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* $0,000 < 0,005$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat stres dengan risiko kejadian stunting, sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 1,3$ yang artinya ibu yang mengalami stres berpeluang 1,3 kali lipat mengalami stunting dibandingkan ibu yang tidak mengalami stres.

b. Pengaruh ASI Eksklusif Terhadap Risiko Kejadian Stunting

Tabel 2

Pengaruh ASI Eksklusif Terhadap Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta di Puskesmas Dewantara

No	ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				P value	OR
		Stunting		Tidak Stunting			
		F	%	F	%		
1.	ASI Eksklusif	2	3	29	59	0,000	1,3
2.	Non Eksklusif	19	38	0	0		
	Jumlah	21	41	29	59		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* $0,000 < 0,005$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 1,3$ yang artinya

baduta yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 1,3 kali lipat mengalami stunting dibandingkan baduta yang diberi ASI eksklusif.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Stres Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 27 responden (100%) di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara dapat diketahui bahwa ada pengaruh stres dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,75 yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan pengaruh stres dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tri Purwanti (2022), hasil uji analisis menunjukkan hubungan yang bermakna antara mengurangi tingkat stress ibu terhadap risiko stunting sesuai pada tabel diperoleh hasil nilai signifikan $< \alpha$ yaitu 0.002, sehingga dapat disimpulkan bahwa mengurangi tingkat stress ibu dapat menurunkan risiko stunting. Faktor yang penting dalam persiapan kehamilan adalah mental ibu, jika seorang wanita sudah siap dan matang secara psikis maka kesehatan ibu dan janin dapat berlangsung secara optimal sampai persalinan.

Menurut penelitian, stres psikologis pada ibu akan mempengaruhi perkembangan janin yang dikandung, sehingga meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan kurang ataupun prematuritas dan meningkatkan risiko terjadinya stunting selama masa pertumbuhannya (Ardianti, 2020).

Stres pada ibu juga dapat menghambat produksi ASI, yang nantinya ASI yang keluar menjadi sedikit sehingga berdampak pada stunting. Stres bukan hanya berdampak pada ibu, tetapi juga pada bayi. Stres bisa memperlambat aliran ASI bahkan terhentinya produksi ASI. Hal ini bisa membuat bayi kehilangan kesempatan mendapatkan makanan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, kondisi emosional ibu kadang kala dapat dirasakan oleh bayi. Sebab, bayi mulai mengenal

kondisi dan lingkungan sekitarnya lewat respons yang diberikan oleh orang yang merawat mereka.

2. Pengaruh ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 27 responden (100%) di Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara dapat diketahui bahwa ada pengaruh stres dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh stres dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khoirun Nimah (2015), menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama lebih tinggi pada kelompok balita stunting (88,2%) dibandingkan dengan kelompok balita normal (61,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan OR sebesar 4,643.

Hasil penelitian Eka Sutrisna, Husna Maulida, Rita Wahyuni dan Aida Fitriani tahun 2023 Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat Balita dengan intervensi daun kelor akan mengalami kenaikan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi mengalami mengalami kenaikan berat badan Balita ≥ 2 kg sebanyak 80%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 15%. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pemberian daun kelor terhadap peningkatan berat badan Balita di Desa Mampree Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan faktor pemberian ASI eksklusif menurut penelitian Sinambela D. P & Hidayah (2019) menyatakan bahwa nilai $p = 0,00$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Sampe. Sr. A dkk, 2020) didapatkan hasil uji chi square $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$)

sehingga terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian Eka Sutrisna dan Khalidah tahun 2021, didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan kombinasi metode BASOKU terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas dengan nilai p value 0.000. Responden dapat menerapkan metode BASOKU dan pola makan untuk meningkatkan produksi ASI.

Hasil penelitian Eka Sutrisna, Husna Maulida, Esar Alkautsar. (2023). efektivitas pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi dalam penanganan balita stunting menunjukkan bahwa tinggi badan balita meningkat setelah diberikan pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi. Secara rata-rata, tinggi badan balita mengalami peningkatan sebesar 2,9 cm. berdasarkan hasil uji paired sample *t test* didapati bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,003 < 0,05$, yang artinya terdapat efektivitas pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi dalam penanganan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Keramat.

Didukung pula hasil penelitian Yunita Sari, Eka Sutrisna dan Yulisa. (2023) tentang Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, diurut dari yang sangat kuat ke yang kuat adalah faktor BBLR (sig. = 0,000 dan $r = 0,954$), penghasilan keluarga (sig. = 0,000 dan $r = 0,954$), ASI eksklusif (sig. = 0,00 dan $r = 0,8861$), tingkat pendidikan ibu (sig. = 0,000 dan $r = 0,720$), pola pemberian makan (MP-ASI) (sig. = 0,000 dan $r =$

0,714) dan gender (sig. = 0,000 dan $r = 0,681$), sedangkan faktor pekerjaan ibu korelasinya lemah dan tidak signifikan (sig. = 0,149 dan $r = 0,207$). Simpulan adalah BBLR, penghasilan keluarga, ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, pola pemberian MP-ASI, gender, dan pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Salah satu penyebab stunting pada bayi atau balita yaitu pemberian ASI eksklusif yang tidak diiberikan selama 6 bulan karena ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Ketika masalah kurang gizi kronis ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, maka dikhawatirkan anak mengalami stunting. Pemberian ASI eksklusif diindikasikan sebagai pendorong yang kuat dalam penurunan prevalensi stunting di antara faktor pendorong lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai $p (0,000) > \alpha (0,005)$, hal ini menyatakan bahwa stres ada hubungan dengan risiko kejadian stunting.
2. Nilai $p (0,000) < \alpha (0,005)$, hal ini terbukti bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan risiko kejadian stunting.

Berdasarkan hasil analisa data, maka peneliti memberikan saran bagi responden agar dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh stres dan pemberian ASI Eklusif pada responden terutama orang tua agar berkeinginan untuk melakukan pemberian ASI Eklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, E., Pertiwi, S., & Rohmatin, E. (2020). The Effect of Prenatal Massage Towards Anxiety Level of Third Trimester Pregnant Women in The Work Area Of Cibeureum Public Health Center Tasikmalaya 2019.

- Midwifery and Nursing Research, 2(1), 28–30. <https://doi.org/10.31983/manr.v2i1.5607>.
- Dewi, Novianti Tysmala, and Dhenok Widari. 2018. "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo." *Amerta Nutrition* 2(4):373. doi: 10.20473/amnt.v2i4.2018.373-381.
- Padang, S. A., & Maliku, R. M. (2017). Penetapan Kadar Vitamin C Pada Buah Jambu Biji Merah (*Psidium guajava* L.) Dengan Metode Titrasi NA-2,6 Dichlorophenol Indophenol (DCIP). XIII(2), 13–14.
- Eka Sutrisna, Husna Maulida, Esar Alkautsar. (2023). efektivitas pengembangan budaya pola makan dengan pemberian produk daun kelor melalui fortifikasi dalam penanganan balita stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 4 Nomor 4 Desember 2023. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/22104>.
- Husaidah S, Nurbaiti. Hubungan Resiko Tinggi Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Hipertensi dalam Kehamilan. *Zo Kebidanan*. (2020);10(3):20–4. DOI: <https://doi.org/10.37776/zkeb.v10i3.669>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknik Makanan Tambahan Balita & Ibu Hamil*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoirun Ni'mah. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/download/3117/2264>.
- Kusnandar, Viva Budy. (2022). *Ini Wilayah Aceh dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar pada 2021*. Diakses melalui website <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/07/14/ini-wilayah-aceh-dengan-prevalensi-balita-stunting-terbesar>.
- Mufdlilah. (2017). *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*. Yogyakarta.
- Mensah, Ishmael, and Rebecca Dei Mensah. (2018). "Effects of Service Quality and Customer Satisfaction on Repurchase Intention in Restaurants on University of Cape Coast Campus." *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing* 4.2: 27-36.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Puskesmas Dewantara. (2022). *Data Stunting*.
- Ramayulis R, Kresnawan T, Iwaningsih S, et al. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi Jakarta Penebarplus+*; 2018.
- Sr. Anita Sampe, SJMJ, etal, 2020, Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers, *jiksh* Vol.11 No. 1 Juni 2020. <https://akper-sandikarsa-e-journal.id/JIKSH/article/download/314/248/>.

- Sinambela, D. P., Darsono, P. V., & Hidayah, N. (2019). Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Teluk Tiram Banjarmasin. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 10(1), 102–111.
- Sutrisna Eka, *et al.* (2023). *The Effectiveness Of Giving Moringa Leaves To Increase The Weight Of Toddlers*. *Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM)* Vol. 09 No. 3 Juli 2023.
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/10945>
- Sutrisna Eka & Khalidah. (2021). Efektifitas Penggunaan Kombinasi Metode BASOKU dan Pola Makan Terhadap Peningkatan Produksi ASI di PMB Santi Yosina Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Prepotif* Vol. 2 No.3 September 2021.
<https://core.ac.uk/reader/479720040>.
- Tri Purwati., & Fera Yuli, S. (2022). Prenatal Massage to Reduce Psychological Stress in Teenage Mothers and Its Implications for Stunting Prevention. *Embrio Jurnal kebidanan*, Volume 14 Nomor 1..
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/embrio/article/download/4452/3876/18001>.
- UNICEF. (2019). Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress. New York: United Nations Children’s Fund.
- WHO. (2020). WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. Geneva: World Health Organization
- Yunita Sari, Eka Sutrisna dan Yulisa. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Cut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 4 Nomor 4 Desember 2023.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/22103>.